

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN KESENIAN WAYANG TIMPLONG DI KABUPATEN NGANJUK

Youland Ichya Al Ghozali

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), youland.19058@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatiningsih

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), oksianajatiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Wayang Timplong merupakan salah satu kesenian tradisional khas Kabupaten Nganjuk yang memiliki nilai historis, edukatif, sosial, dan budaya yang tinggi. Kesenian ini lahir pada tahun 1910 dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Nganjuk yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, pola hiburan masyarakat menyebabkan eksistensi Wayang Timplong semakin terancam. Menurunnya jumlah pementasan, rendahnya minat generasi muda, serta terbatasnya jumlah seniman aktif menjadi tantangan serius dalam upaya pelestarian kesenian tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan untuk menjaga keberadaan Wayang Timplong. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian kesenian Wayang Timplong di Kabupaten Nganjuk. Latar belakang penelitian didasarkan pada menurunnya eksistensi Wayang Timplong akibat perkembangan modernisasi, berkurangnya jumlah seniman, serta rendahnya minat generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan penelitian meliputi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk, pelaku seni, serta masyarakat Desa Kepanjen. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian Wayang Timplong dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu perlindungan, pemeliharaan, dan pewarisan budaya. Peran pemerintah sebagai fasilitator diwujudkan melalui pembinaan, pengajuan warisan budaya, serta penyelenggaraan pertunjukan. Pelaku seni berperan sebagai agen pewarisan nilai budaya, sedangkan masyarakat berpartisipasi dalam menjaga keberlangsungan tradisi melalui kegiatan sosial budaya. Meskipun demikian, terdapat kendala berupa minimnya regenerasi seniman dan pengaruh budaya modern. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, seniman, dan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan kesenian Wayang Timplong sebagai identitas budaya lokal.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, Pelestarian budaya, Wayang Timplong

Abstract

Wayang Timplong is one of the traditional arts unique to Nganjuk Regency, possessing significant historical, educational, social, and cultural values. This art form was created in 1910 and has become an integral part of the cultural identity of the people of Nganjuk, passed down from generation to generation. However, changing patterns of public entertainment have increasingly threatened the existence of Wayang Timplong. The declining number of performances, the low interest among younger generations, and the limited number of active artists have become serious challenges to the preservation of this traditional art. Therefore, sustainable community empowerment efforts are needed to ensure the continued existence and preservation of Wayang Timplong. The background of this research is based on the declining existence of Wayang Timplong due to modernization, the decreasing number of artists, and the low interest among younger generations. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews and observation. The informants consist of the Department of Tourism and Culture of Nganjuk Regency, artists, and the community of Kepanjen Village. Data analysis uses the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that community empowerment in preserving Wayang Timplong is carried out through three main aspects: protection, maintenance, and cultural transmission. The government acts as a facilitator through artist development, the submission of cultural heritage status, and organizing performances. Artists play a role as agents of cultural transmission, while the community participates in maintaining the sustainability of traditions through socio-cultural activities. However, several challenges remain, such as the lack of artist regeneration and the influence of modern culture. Therefore, collaboration between the government, artists, and the community is necessary to ensure the sustainability of Wayang Timplong as a local cultural identity.

Keywords: Community empowerment, Cultural preservation, Wayang Timplong.

PENDAHULUAN

Manusia tidak terlepas dari unsur kebudayaan, mengingat kebudayaan sendiri merupakan hasil dari berbagai gagasan, tindakan, kebiasaan, serta karya yang diciptakan oleh individu maupun kelompok masyarakat di lingkungan tempat mereka tinggal (Mahmudah, 2023). Kebudayaan mencerminkan aspirasi, harapan, serta perspektif manusia dalam menciptakan kondisi sosial yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan baik secara fisik maupun spiritual. Unsur yang terdapat dalam kebudayaan beranekaragam, salah satunya adalah kesenian. Unsur-unsur kebudayaan tersebut diklasifikasikan dalam 7 macam yaitu sebagai berikut: (1) sistem bahasa, (2) sistem teknologi atau peralatan, (3) sistem ekonomi atau mata pencaharian, (4) sistem pengetahuan, (5) sistem organisasi sosial, (6) sistem kepercayaan atau religi, serta (7) sistem seni dan hiburan (Koenjaraningrat, 2023). Kesenian sendiri merupakan hasil ekspresi manusia dalam menciptakan keindahan. Berbagai bentuk kesenian meliputi seni musik, seni tari, seni rupa, seni drama, dan seni sastra.

Keberagaman tersebut disebabkan oleh banyaknya suku dan kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, tercatat bahwa jumlah Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia sejak tahun 2013 hingga 2024 mencapai 2.213. Keanekaragaman seni dan budaya di Indonesia erat kaitannya dengan keberagaman etnis yang menempati berbagai daerah. Seni dan budaya tersebut berfungsi sebagai identitas suatu kelompok masyarakat, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan. Kesenian dan kebudayaan yang menjadi identitas suatu daerah dikategorikan sebagai kesenian tradisional. Kesenian tradisional telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat dan menjadi cerminan kehidupan sosial mereka. Keberlanjutan kesenian tradisional bergantung pada upaya masyarakat dalam menjaga dan melestarikannya. Kesenian tradisional umumnya diwariskan dalam bentuk tradisi dari generasi ke generasi (Samongilailai & Utomo, 2024).

Seni pertunjukan merupakan salah satu bentuk kesenian di mana seniman menampilkan karya mereka kepada khalayak. Pertunjukan seni dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan sesuai dengan kebutuhan. Seni pertunjukan memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai media ritual, hiburan, ekonomi, pendidikan, estetika, dan sosial (Indrawan, 2024). Ragam seni pertunjukan sangat bervariasi, dipengaruhi oleh ekspresi individu seniman dan perkembangan zaman. Di Indonesia, seni pertunjukan diklasifikasikan menjadi beberapa

kategori, seperti seni musik, seni tari, seni akrobatik dan sulap, serta seni drama dan teater.

Wayang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan teater yang menyajikan cerita melalui media boneka pipih yang dimainkan oleh seorang dalang. Wayang berasal dari kata "bayangan" atau "samar", yang menggambarkan pergerakan tokoh yang dihidupkan oleh dalang (Fauzi & Bahari, 2024). Lakon dalam pertunjukan wayang mengandung nilai moral dan budi pekerti luhur yang memberikan pelajaran berharga bagi kehidupan manusia. Keberadaan wayang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat, bahkan diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang tersebar luas di Pulau Jawa. UNESCO mengakui wayang sebagai "*The Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*" pada 7 November 2003, yang menandakan eksistensinya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan (Prasetyo, 2023).

Wayang di Indonesia memiliki beragam bentuk dan jenis, namun yang paling dikenal oleh masyarakat adalah wayang kulit, karena pementasannya paling sering dijumpai. Berdasarkan isi ceritanya wayang dapat dibedakan menjadi tiga kategori:

(1) Wayang Purwa yang mengangkat kisah Ramayana dan Mahabharata, (2) Wayang Gedhog yang berkisah tentang legenda Panji dari Jawa Timur, serta (3) Wayang Madya yang menggambarkan pemerintahan dan ramalan Raja Jayabaya dari Jawa Timur (Prasetyo, 2023). Selain itu, berdasarkan bahan pembuatan dan bentuk pertunjukannya, wayang juga memiliki berbagai variasi seperti wayang kulit, wayang kayu, wayang suket, wayang beber, serta wayang wong. Setiap jenis wayang memiliki ciri khas tersendiri, yang dipengaruhi oleh faktor budaya di setiap daerah. di Jawa Timur, terdapat beberapa jenis wayang yang berkembang, seperti Wayang Thengul dari Bojonegoro, Wayang Klitik/Krucil dari Ngawi, dan Wayang Timplong dari Nganjuk.

Wayang Timplong merupakan seni pertunjukan yang diciptakan oleh Mbah Bancol pada tahun 1910 di Desa Jetis, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Wayang ini termasuk dalam kategori Wayang Gedhog karena mengangkat kisah Panji dari Kerajaan Kediri dan Jenggala. Penciptaan wayang Timplong dipengaruhi oleh kecintaan Mbah Bancol terhadap Wayang Krucil/Klitik sejak kecil, sehingga ia berupaya menciptakan bentuk wayang yang berbeda dari yang lain. Nama "Wayang Timplong" berasal dari bunyi gamelan yang mengiringi pertunjukan ini. Berbeda dengan gamelan yang digunakan dalam pertunjukan wayang pada umumnya, Wayang Timplong hanya menggunakan empat instrumen gamelan, yaitu gong, gambang, kendang, dan kenong. Saat dimainkan secara bersamaan, alat musik tersebut

menghasilkan bunyi "plong... plong...", yang menjadi asal-usul penamaannya.

Pertunjukan Wayang Timplong memiliki sejumlah keunikan yang membedakannya dari pertunjukan wayang lain, salah satunya adalah penggunaan instrumen gamelan yang lebih sederhana dibandingkan gamelan Jawa lengkap. Selain itu, dalam pertunjukan Wayang Timplong tidak terdapat sinden yang biasanya bertugas melantunkan kidung, melainkan dalang yang langsung menyanyikan kidung-kidung tersebut. Cerita yang disajikan dalam pertunjukan Wayang Timplong memiliki latar belakang Kerajaan Kediri dan Jenggala.

Wayang Timplong biasanya dipentaskan dalam acara bersih desa atau nyadaranan yang rutin diadakan setiap tahun pada bulan Muharram/Suro. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Nganjuk. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam bentuk yang sama. Selain itu, bagi sebagian masyarakat Nganjuk, Wayang Timplong juga berfungsi sebagai sarana pemenuhan janji atau nadzar (Wibisono, 2023). Namun, saat ini hanya beberapa desa dan kelurahan di Kabupaten Nganjuk yang masih mengadakan pertunjukan Wayang Timplong, seperti Kelurahan Ploso (Kecamatan Nganjuk), Desa Kepanjen (Kecamatan Pace), dan Desa Getas (Kecamatan Tanjunganom). Penurunan jumlah pementasan Wayang Timplong disebabkan oleh pergeseran preferensi masyarakat terhadap hiburan modern, seperti orkes dangdut, campursari, dan kuda lumping.

Penurunan pertunjukan kesenian Wayang Timplong juga disebabkan karena mulai berkurangnya jumlah seniman Wayang Timplong yang ada di Kabupaten Nganjuk. Tentu saja hal ini mengakibatkan desa atau kelurahan kesusahan untuk mencari dalang saat akan menggelar pertunjukan Wayang Timplong, kemudian juga mengakibatkan masyarakat menjadi kurang mengenal terhadap pertunjukan kesenian wayang timplong. terdapat tiga orang seniman Wayang Timplong yang masih aktif di Kabupaten Nganjuk, terdiri dari dua dalang dan satu pengrajin wayang. Hal ini menjadi isu yang cukup memprihatinkan terkait dengan kelangsungan seni wayang Timplong di masa depan. Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan seni ini, diperlukan upaya pelestarian. Pelestarian adalah tindakan yang bertujuan untuk menjaga dan merawat unsur-unsur budaya yang ada dalam suatu masyarakat (Nurjanah, 2023). Selain itu, pelestarian juga tidak hanya terbatas pada pemeliharaan, tetapi juga mencakup pengembangan agar kebudayaan tersebut semakin menarik dan memiliki nilai ekonomis. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan budaya dapat mencapai hasil yang optimal

apabila mendapat dukungan dari berbagai pihak mulai dari seniman, masyarakat, dan institusi pemerintah.

Teori yang digunakan sebagai landasan merupakan teori *Cultural in Sustainability*, teori *Cultural in Sustainability* diperkenalkan oleh Soini dan Dessein (2016) sebagai salah satu representasi hubungan antara budaya dan pembangunan berkelanjutan. Perspektif ini menempatkan budaya sebagai dimensi keempat yang berdampingan dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kerangka *sustainable development*. Dalam pendekatan ini, budaya tidak hanya dilihat sebagai sarana instrumental, tetapi memiliki nilai intrinsik yang harus dilestarikan sebagai warisan kolektif masyarakat dalam (Soini & Dessein, 2016).

Cultural in Sustainability menekankan bahwa pelestarian budaya baik yang bersifat *tangible* seperti bangunan bersejarah, maupun *intangible* seperti bahasa, seni, ritual, dan kearifan lokal merupakan prasyarat penting untuk menjamin keberlanjutan identitas, makna, dan ikatan sosial dalam masyarakat. Budaya dipandang sebagai fondasi keberlanjutan karena keberadaannya berfungsi menjaga kesinambungan sejarah, memperkuat identitas komunitas, serta membangun rasa kepemilikan yang mendalam terhadap pembangunan yang sedang berlangsung (Nursanty & Susilowati, 2024).

Hubungan antara budaya dan keberlanjutan terbagi menjadi tiga perspektif utama, yaitu: Perlindungan, Pemeliharaan, dan Pewarisan. Ketiga perspektif ini saling melengkapi dan dapat digunakan secara simultan dalam kajian pelestarian budaya. Perlindungan warisan budaya tidak dapat dimaknai semata-mata sebagai upaya mempertahankan kondisi yang ada atau menolak perubahan. Lebih dari itu, perlindungan merupakan strategi komprehensif untuk menjamin keberlanjutan eksistensi warisan budaya agar tetap hidup dan relevan dalam dinamika sosial yang terus berkembang (Salsabila, 2024). Upaya ini dilakukan melalui serangkaian langkah yang terencana dan sistematis, antara lain pendataan dan inventarisasi unsur budaya, kegiatan dokumentasi yang berkelanjutan, pengamanan terhadap potensi kerusakan atau kepunahan, pembinaan kepada masyarakat pendukung budaya, serta penerapan dan penegakan regulasi hukum yang memadai. Perlindungan budaya tidak hanya berfokus pada upaya pencegahan, tetapi juga mencakup langkah-langkah penanganan dan pengendalian terhadap potensi ancaman yang telah terjadi atau sedang berlangsung. (Rustiyanti et al., 2024)

Pemeliharaan dalam kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang terstruktur, terencana, dan berlangsung secara kontinu untuk menjamin keberlanjutan eksistensi serta integritas suatu warisan budaya. Upaya ini tidak hanya bertujuan menjaga bentuk fisik atau aspek

material (*tangible*) seperti artefak, bangunan, atau benda cagar budaya, tetapi juga mencakup dimensi non-material (*intangible*) seperti nilai-nilai, norma sosial, pengetahuan lokal, serta praktik-praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, pemeliharaan kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu proses sosial yang berlangsung secara dinamis melalui interaksi antarmasyarakat. Kebudayaan tidak dipandang sebagai entitas statis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terus mengalami pembaruan melalui praktik-praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberlangsungan budaya sangat bergantung pada bagaimana individu dan kelompok sosial menginternalisasi, mereproduksi, serta mentransmisikan nilai-nilai budaya dalam konteks sosialnya (Muntaha, et al, 2024). Pemeliharaan kebudayaan tidak hanya terjadi melalui upaya formal, tetapi juga melalui praktik sosial yang bersifat rutin dan berulang.

Pewarisan budaya dapat dipahami sebagai suatu proses sosial-kultural yang berlangsung secara terus-menerus, di mana berbagai unsur budaya seperti nilai, norma, pengetahuan, simbol, serta praktik kehidupan ditransmisikan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Proses ini memiliki fungsi fundamental dalam menjaga kesinambungan identitas kolektif suatu masyarakat, sehingga eksistensi budaya tetap terpelihara meskipun terjadi perubahan zaman (Wulandari, et al, 2025). Proses pewarisan budaya berlangsung melalui berbagai mekanisme sosial. Pendidikan, baik formal maupun informal, berperan sebagai medium utama dalam mentransmisikan pengetahuan dan nilai budaya. Selain itu, lingkungan keluarga menjadi agen sosialisasi pertama yang membentuk pemahaman individu terhadap budaya sejak usia dini. Interaksi sosial dalam masyarakat, termasuk melalui tradisi, ritual, serta kebiasaan sehari-hari, juga memperkuat proses transfer budaya tersebut.

Selain itu juga diperlukan pemberdayaan untuk menumbuhkan, memperkuat, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu maupun kelompok agar mereka memiliki kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, maupun budaya. Pemberdayaan bukan sekadar memberikan bantuan atau fasilitas, melainkan membangun kesadaran, kemampuan, dan kemandirian agar masyarakat dapat mengelola sumber daya yang tersedia secara efektif. Proses ini menuntut adanya transformasi dari posisi “objek pembangunan” menjadi “subjek pembangunan”, di mana individu dan kelompok mampu berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka (Windah et al., 2024).

Pemberdayaan mencerminkan upaya mengalihkan kekuatan (transfer of power) baik dalam bentuk akses

terhadap informasi, keterampilan, maupun sumber daya ekonomi agar masyarakat yang sebelumnya lemah dapat memperoleh posisi yang lebih kuat dan berdaya guna. Oleh karena itu, pemberdayaan tidak hanya mencakup dimensi ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, psikologis, dan politik yang saling berkaitan (Dinasti International Journal of Management Science, 2024). Esensi utama pemberdayaan terletak pada transformasi dari ketidakberdayaan menuju keberdayaan, yang dihasilkan melalui peningkatan kapasitas, kesadaran kritis, dan penguatan akses terhadap sumber daya.

Pelestarian budaya juga mendaji bagian yang penting untuk menjaga, mempertahankan, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat agar tetap eksis dan terjaga di tengah perubahan zaman dan perkembangan dunia modern. Pelestarian budaya tidak terbatas pada perlindungan fisik terhadap objek budaya seperti bangunan, cagar budaya, dan artefak, tetapi juga melibatkan upaya untuk menjaga kelangsungan hidup tradisi lisan, bahasa, sistem kepercayaan, serta pola hidup yang berkaitan dengan budaya tertentu (Arifin & Dewi 2023). Hal ini penting agar masyarakat yang mewarisi budaya tersebut tetap dapat merasakan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan mereka. Menurut (Pratama & Sari, 2022) beberapa metode yang dapat dilakukan dalam pelestarian budaya antara lain sebagai berikut.

Pertama, dokumentasi dan arsip meliputi mendokumentasikan tradisi lisan, seni, bahasa, dan aspek budaya lainnya melalui berbagai media seperti buku, rekaman suara, video, dan digitalisasi. Kedua, dengan penyelenggaraan festival budaya dengan mengadakan festival atau acara budaya yang melibatkan masyarakat secara langsung untuk merayakan dan memperkenalkan kekayaan budaya mereka kepada masyarakat luas. Ketiga, perlindungan hukum meliputi dengan menyusun kebijakan yang mendukung pelestarian budaya melalui pengakuan hukum atas hak kekayaan budaya dan perlindungan terhadap situs budaya dan benda bersejarah. Keempat, pemanfaatan teknologi dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi tentang budaya kepada masyarakat luas, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini merasa termotivasi untuk menjalankan studi yang memusatkan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian kesenian Wayang Timplong di Kabupaten Nganjuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan serta perilaku yang diamati secara alami tanpa manipulasi variabel. Metode deskriptif kualitatif digunakan guna menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai pemberdayaan masyarakat Desa Kepanjen dalam upaya pelestarian kesenian Wayang Timplong di Kabupaten Nganjuk.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan keberadaan sanggar seni Wayang Timplong serta dinamika masyarakat lokal dalam menjaga kesenian tersebut. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan, terhitung mulai tanggal 13 November 2025 hingga 13 Desember 2025.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- **Data Primer:** Diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan 6 orang informan kunci (*key informants*) dan informan pendukung yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.
- **Data Sekunder:** Diperoleh dari dokumen resmi, arsip, pustaka, serta regulasi dari Dinas Pariwisata, Pemuda, Olahraga, dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk.

Tabel 1 Identitas Informan

No	Nama	Usia	Identitas
1.	Amin Fuadi	58 Tahun	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk
2.	Suyadi	59 Tahun	Seniman Wayang Timplong
3.	Tito Wini	29 Tahun	Masyarakat Desa Kepanjen
4.	Dwi Novia Putri Ramadhani	21 Tahun	Masyarakat Desa Kepanjen
5.	Muhammad Rilo	27 Tahun	Masyarakat Desa Kepanjen
6.	Ika Desi Ramayanti	27 Tahun	Masyarakat Desa Kepanjen

Penentuan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria inklusi sebagai berikut:

- **Pemerintah/Dinas Terkait:** Memiliki wewenang, kebijakan, dan program dalam pembinaan serta pelestarian kebudayaan di Kabupaten Nganjuk.

- **Pelaku Seni/Seniman:** Terlibat secara aktif dan konsisten dalam pementasan, pembuatan, serta pengelolaan Sanggar Wayang Timplong.
- **Masyarakat Lokal:** Merekam partisipasi warga Desa Kepanjen yang berusia rentang 15 hingga 40 tahun (kategori pemuda/usia produktif) yang terlibat atau mengamati langsung dinamika pelestarian kesenian setempat.

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui tahapan dan teknik berikut:

- **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Bertujuan untuk menggali informasi komprehensif mengenai strategi pemberdayaan dan pelestarian. Wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dilakukan langsung di Sanggar Bapak Suyadi serta instansi dinas terkait.
- **Observasi Partisipatif Terbatas:** Melakukan pengamatan langsung secara selektif terhadap kegiatan kesenian, proses latihan, pementasan, serta interaksi sosial masyarakat Desa Kepanjen yang berkaitan langsung dengan upaya pelestarian.
- **Studi Dokumentasi:** Mengumpulkan berkas tertulis, foto kegiatan, dan laporan pendukung mengenai kebudayaan Wayang Timplong.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif dari Miles, Huberman, (2018) yang terdiri dari tiga tahapan utama:

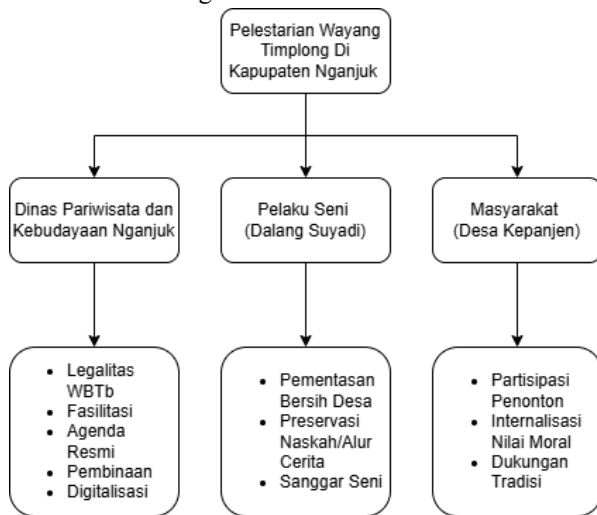
- **Reduksi Data (*Data Reduction*):** Proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah dari catatan lapangan dan rekaman wawancara. Data yang tidak relevan dengan fokus pemberdayaan dan pelestarian dipilah dan dibuang.
- **Penyajian Data (*Data Display*):** Menyajikan data yang telah terorganisasi ke dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau tabel agar hubungan antarfenomena dapat terlihat jelas dan mudah dipahami.
- **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*):** Merumuskan makna dari data yang disajikan, mencari pola atau hubungan sebab-akibat, serta melakukan pemantapan keabsahan data (*triangulasi*) untuk menghasilkan kesimpulan yang sah dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian pada bagian ini disusun berdasarkan hasil proses pengumpulan informasi melalui teknik wawancara mendalam yang melibatkan tiga kategori informan utama. Kelompok informan tersebut meliputi. Pertama, perwakilan dari instansi pemerintah, yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk; Kedua, pelaku seni Wayang Timplong, yakni Bapak Suyadi selaku seniman dan pewaris tradisi; Ketiga, masyarakat Desa Kepanjen yang diwakili oleh empat responden.

Setiap kelompok informan dipilih melalui pertimbangan kesesuaian peran dan kapasitas mereka dalam memberikan informasi terkait keberlangsungan praktik budaya Wayang Timplong serta dinamika penerimaan masyarakat terhadap kesenian tersebut. Wawancara dilakukan secara terstruktur namun tetap memberi ruang eksploratif sehingga memungkinkan peneliti menggali perspektif, pengalaman, serta pandangan yang lebih mendalam dari tiap informan.

Bagan 1 Peran Informan



1. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Melestarikan Kesenian Wayang Timplong

• Analisis Mendaftarkan Wayang Timplong ke Warisan Budaya Takbenda

Berdasarkan hasil wawancara Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk telah mengupayakan pendaftaran Wayang Timplong sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) sebagai upaya perlindungan dalam melestarikan Wayang Timplong. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Amin Fuadi, saat ini instansi yang berwenang dalam bidang kebudayaan tengah melaksanakan serangkaian tahapan persiapan, baik yang bersifat administratif maupun substantif, dalam rangka pengajuan kesenian Wayang Timplong sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBT). Tahapan tersebut meliputi kegiatan pendokumentasian secara sistematis, penelusuran

dan analisis historis, serta penghimpunan berbagai data pendukung yang diperlukan sesuai dengan regulasi dan prosedur yang telah ditetapkan.

“Saat ini kami dari Dinas Kebudayaan tengah mempersiapkan proses pendaftaran Wayang Timplong sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb). Upaya ini merupakan bentuk komitmen pemerintah daerah dalam menjaga, melestarikan, dan memperkuat posisi Wayang Timplong sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Nganjuk” (Wawancara dengan Amin Fuadi, SE, MM pada tanggal 3 Desember 2025)

Proses pengusulan ini mencerminkan adanya komitmen institusional dari pemerintah daerah dalam upaya perlindungan dan pelestarian warisan budaya lokal. Langkah tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek konservasi, tetapi juga berfungsi strategis dalam memperkuat eksistensi Wayang Timplong sebagai salah satu elemen penting dalam konstruksi dan penguatan identitas kultural masyarakat Kabupaten Nganjuk. Melalui pengakuan resmi sebagai Warisan Budaya Takbenda, kesenian Wayang Timplong diharapkan memperoleh legitimasi yang lebih kokoh dalam ranah kebijakan budaya. Selain itu, status tersebut berpotensi mendorong terciptanya dukungan yang berkelanjutan, baik dalam bentuk pembinaan, pengembangan, maupun promosi, sehingga keberlangsungan dan relevansinya di tengah dinamika sosial budaya modern dapat tetap terjaga.

• Menyediakan Fasilitas Kesenian Wayang Timplong

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berperan aktif dalam mendukung upaya pelestarian sekaligus pengembangan kapasitas serta kreativitas seniman muda melalui pendekatan fasilitatif yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Pendekatan ini menurut Amin Fuadi diwujudkan dalam berbagai bentuk dukungan “Kami menyediakan berbagai bentuk fasilitasi, mulai dari pelatihan, workshop, hingga dukungan peralatan dan ruang kreativitas bagi para seniman muda.” Dengan dirancang secara sistematis diharapkan dapat memperkuat aspek pengetahuan, keterampilan teknis, serta pemahaman konseptual para pelaku seni muda. “Kami menyediakan berbagai bentuk fasilitasi, mulai dari pelatihan, workshop, hingga dukungan peralatan dan ruang kreativitas bagi para seniman muda.” (Wawancara dengan Amin Fuadi, SE, MM pada tanggal 3 Desember 2025)

• Menampilkan Wayang Timplong di Agenda Resmi Daerah

Institusi tersebut juga menyediakan dukungan sarana dan prasarana berupa peralatan kesenian serta ruang-ruang kreatif yang difungsikan sebagai media pendukung dalam proses penciptaan dan eksplorasi karya. Ketersediaan fasilitas ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuhnya potensi, inovasi, serta

keberlanjutan praktik kesenian di kalangan generasi muda. Dengan demikian, upaya tersebut tidak hanya berkontribusi pada penguatan kapasitas seniman, tetapi juga berperan strategis dalam menjaga keberlangsungan dan mencegah kepunahan kesenian tradisional, khususnya Wayang Timplong.

Berdasarkan hasil wawancara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan upaya pewarisan yang dilakukan menampilkan Wayang Timplong dalam acara resmi daerah. Sebagaimana pernyataan Amin Fuadi

“Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk menampilkan kesenian Wayang Timplong dalam agenda resmi seperti Hari Jadi Kabupaten Nganjuk maupun Festival Budaya, Wayang Timplong kami hadirkan sebagai bentuk penguatan identitas budaya lokal sekaligus sarana edukasi kepada masyarakat.” (Wawancara dengan Amin Fuadi, SE, MM pada tanggal 3 Desember 2025)

Dengan aktif mengintegrasikan kesenian Wayang Timplong ke dalam berbagai agenda resmi pemerintah daerah, kebijakan ini dapat dikatakan sebagai representasi suatu strategi kultural yang terencana dalam rangka memperkuat identitas budaya lokal sekaligus dapat memperluas fungsi kesenian tradisional sebagai instrumen edukatif bagi masyarakat.

Pelibatan Wayang Timplong dalam kegiatan formal tersebut menunjukkan adanya upaya institusional untuk mentransformasikan peran kesenian tradisional dari sekadar media hiburan menjadi sarana pembelajaran budaya yang memiliki nilai pedagogis. Dengan demikian, keberadaan Wayang Timplong tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap urgensi pelestarian warisan budaya daerah secara berkelanjutan.

• Pendidikan dan Pembinaan Kepada Generasi Muda dan Seniman

Selain itu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk juga memberikan pembinaan kepada dalang dan seniman Wayang Timplong.

“Sebagai Dinas Kebudayaan, kami terus berupaya melakukan pembinaan secara berkelanjutan kepada para dalang dan seniman Wayang Timplong. Fokus utama kami saat ini adalah mendorong terjadinya regenerasi, karena keberlangsungan Wayang Timplong sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda.” (Wawancara dengan Bapak Amin Fuadi, SE, MM pada tanggal 3 Desember 2025)

Langkah tersebut untuk memperkuat kapasitas seniman, memperluas ruang eksistensi kesenian melalui penyelenggaraan program pembinaan yang terstruktur bagi para pelaku seni. Program pembinaan tersebut tidak semata-mata diarahkan pada peningkatan kapasitas

artistik, melainkan juga mencakup upaya sistematis untuk mendorong terjadinya regenerasi seniman.

• Memanfaatkan Media Digital Sebagai Promosi

Terdapat indikasi adanya proses digitalisasi yang berlangsung secara gradual. Upaya tersebut tercermin melalui kegiatan dokumentasi pertunjukan dalam bentuk audiovisual, yang kemudian didistribusikan melalui media sosial serta platform berbagi video.

“Saat ini memang belum terdapat program khusus yang secara terstruktur dan berkelanjutan menampilkan kesenian Wayang Timplong melalui platform digital. Namun, beberapa upaya digitalisasi telah dilakukan secara bertahap, seperti dokumentasi pertunjukan dalam bentuk video yang kemudian dibagikan melalui media sosial dan kanal berbagi video. Selain itu, terdapat inisiatif dari komunitas seni dan generasi muda untuk mempromosikan Wayang Timplong melalui konten digital, meskipun masih bersifat sporadis dan belum dikelola dalam satu program resmi. Ke depan, digitalisasi diharapkan dapat dikembangkan lebih serius sebagai sarana pelestarian dan pengenalan Wayang Timplong kepada masyarakat yang lebih luas, khususnya generasi muda.” (Wawancara dengan Amin Fuadi, SE, MM pada tanggal 3 Desember 2025)

Praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap perkembangan teknologi informasi, di mana media digital dimanfaatkan sebagai sarana diseminasi dan arsip kultural. Namun, karakteristiknya masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam suatu sistem pengelolaan yang komprehensif. Selain itu, keterlibatan komunitas seni dan generasi muda menunjukkan adanya partisipasi sosial dalam upaya pelestarian budaya. Inisiatif ini diwujudkan melalui produksi dan penyebaran konten digital yang bertujuan untuk meningkatkan visibilitas Wayang Timplong di ruang publik digital.

2. Peran Pelaku Seni dalam Melestarikan Kesenian Wayang Timplong

• Pementasan Wayang Timplong Sebagai Sarana Penyalpaian Nilai Budaya

Berdasarkan pernyataan dalang Suyadi, kesenian Wayang Timplong dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya tradisional yang memiliki relasi fungsional dan simbolik dengan ritual Bersih Desa dalam kehidupan masyarakat. Praktik pementasan Wayang Timplong berlangsung secara turun-temurun sebagai bagian integral dari sistem tradisi lokal yang diwariskan antargenerasi.

“Wayang timplong biasanya ditampilkan saat acara Bersih Desa karena sudah menjadi tradisi turun-temurun. Pertunjukan ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk rasa

syukur dan doa agar desa diberi keselamatan dan keberkahan. Melalui cerita wayang timplong, kami menyampaikan pesan moral dan menjaga agar nilai-nilai budaya serta adat desa tetap lestari.” (Wawancara dengan Dalang Suyadi pada tanggal 25 November 2025)

Secara fungsional, pertunjukan ini tidak semata-mata berperan sebagai media hiburan, melainkan juga mengandung dimensi spiritual yang signifikan. Dalam konteks ini, Wayang Timplong menjadi sarana representasi kolektif masyarakat dalam mengekspresikan rasa syukur kepada kekuatan transenden, sekaligus sebagai medium permohonan akan keselamatan dan keberkahan bagi keberlangsungan kehidupan desa.

• Pendokumentasian Cerita dan Memelihara Fasilitas Wayang Timplong

Pelestarian Wayang Timplong dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Pertama perawatan peralatan pertunjukan menjadi aspek penting untuk menjaga keberlanjutan fungsi instrumen serta kualitas visual dan audio dalam pementasan. Kedua, kegiatan dokumentasi cerita dilakukan sebagai bentuk preservasi terhadap warisan naratif, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

“Sebagai dalang, saya menjaga kelestarian Wayang Timplong dengan merawat peralatan, mendokumentasikan cerita-cerita yang ada, serta rutin berlatih bersama kelompok agar kualitas pementasan tetap terjaga. Selain itu, saya juga mengajak masyarakat untuk tetap mendukung dan menyaksikan pertunjukan agar kesenian ini tidak ditinggalkan.” (Wawancara dengan Dalang Suyadi pada tanggal 25 November 2025)

Pendokumentasian dilakukan melalui beberapa cara, seperti pencatatan alur cerita, identifikasi tokoh-tokoh dalam cerita Panji, penyimpanan naskah maupun catatan pribadi milik dalang, serta perekaman pertunjukan dalam bentuk audio dan video. Upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran para pelaku seni terhadap pentingnya preservasi budaya sebagai bagian dari proses pelestarian kesenian tradisional.

“Beberapa cerita yang sering kami tampilkan antara lain *Babad Kediri*, yang menceritakan asal-usul berdirinya Kerajaan Kediri, kemudian kisah *Asmara Bangun* yang sarat dengan nilai kesetiaan dan perjuangan cinta. Selain itu, ada juga cerita Panji seperti *Panji Larang Miring* dan kisah Dewi Sekartaji. Tidak ketinggalan cerita rakyat seperti *Jaka Umbaran*, *Jaka Slewah*, serta dongeng *Roro Kuning*. Semua cerita ini memiliki pesan moral, seperti pentingnya kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab.” (Wawancara dengan Dalang Suyadi pada tanggal 25 November 2025)

Pencatatan alur cerita dan tokoh Wayang Panji menjadi bentuk dokumentasi tertulis yang berfungsi untuk menjaga

kesinambungan narasi, struktur pertunjukan, serta karakterisasi tokoh dalam Wayang Timplong. Catatan tersebut umumnya disusun berdasarkan pengalaman para dalang dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam pementasan. Selain itu, penyimpanan naskah dan arsip pribadi juga menjadi media penyimpanan pengetahuan budaya yang memuat nilai-nilai historis, filosofis, dan estetis dalam kesenian Wayang Timplong.

Selain itu, latihan rutin yang dilakukan bersama kelompok seni berperan dalam meningkatkan keterampilan teknis dan kekompakan antaranggota, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kualitas pertunjukan. Tidak hanya berfokus pada aspek internal, dalang juga menjalankan fungsi sosial dengan mendorong partisipasi masyarakat. Upaya ini dilakukan melalui ajakan kepada publik untuk tetap menyaksikan dan mendukung pertunjukan, sehingga tercipta hubungan timbal balik antara pelaku seni dan masyarakat sebagai penikmat. Dengan demikian, keberlangsungan kesenian tidak hanya bergantung pada pelaku budaya, tetapi juga pada tingkat apresiasi dan keterlibatan masyarakat.

• Pelatihan di Sanggar Kesenian Wayang Timplong

Pelatihan yang diselenggarakan di sanggar Wayang Timplong dilaksanakan secara menyeluruh dengan mencakup seluruh elemen utama dalam pertunjukan.

“Pelatihan di sanggar kami ini mencakup keseluruhan unsur pertunjukan Wayang Timplong, Pelatihan Mendalang: Melatih teknik menggerakkan wayang kayu (*sabetan*), olah vokal tokoh (*antawacana*), dan pemahaman pakem Cerita Panji, Pelatihan Karawitan: Mengajari anak-anak desa menabuh gamelan khas Timplongan yang didominasi instrumen kayu dan besi, Pelatihan Sinden: Mengajarkan remaja putri menyanyikan tembang dan suluk pengiring pertunjukan.” (Wawancara dengan Dalang Suyadi pada tanggal 25 November 2025)

Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek teknis pertunjukan, tetapi juga diarahkan pada upaya pelestarian nilai budaya dan pewarisan pengetahuan tradisional kepada generasi muda. Pelaksanaannya, kegiatan pelatihan dibagi ke dalam beberapa bidang utama, yaitu pelatihan mendalang, pelatihan karawitan, dan pelatihan sinden. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kompetensi seni pertunjukan Wayang Timplong secara utuh.

Pada pelatihan mendalang, peserta diberikan pembelajaran mengenai teknik dasar hingga lanjutan dalam memainkan wayang kayu atau sabetan, yang mencakup keterampilan menggerakkan tokoh wayang sesuai karakter dan alur cerita. Pelatihan sinden difokuskan kepada remaja putri dengan tujuan melatih kemampuan vokal dalam membawakan tembang dan suluk pengiring pertunjukan. Pembelajaran tersebut

mencakup teknik vokalisasi, penghayatan lirik, serta penyesuaian intonasi dengan iringan gamelan.

Secara keseluruhan, rangkaian pelatihan tersebut menunjukkan bahwa sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan seni, tetapi juga sebagai ruang pendidikan budaya yang berperan dalam proses pewarisan dan pelestarian kesenian tradisional secara berkelanjutan.

3. Peran Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Wayang Timplong

• Menonton dan Berpartisipasi dalam Pertunjukan Wayang Timplong

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masyarakat Adapun Upaya yang dilakukan untuk melindungi kesenian Wayang Timplong yaitu dengan menonton dan berpartisipasi dalam pertunjukan Wayang Timplong. Keterlibatan *audiens* dalam praktik kebudayaan lokal, khususnya dalam konteks pertunjukan Wayang Timplong yang diselenggarakan pada acara bersih desa.

“Saya telah menonton pertunjukan kesenian Wayang Timplong dalam acara bersih desa sebanyak beberapa kali. Umumnya, pertunjukan tersebut diselenggarakan secara rutin sesuai dengan tradisi masyarakat setempat, sehingga saya memiliki kesempatan untuk menyaksikannya lebih dari satu kali.” (Wawancara dengan Ika Desy pada tanggal 28 November 2025).

Secara sosiokultural, pengalaman menonton yang dilakukan berulang kali mengindikasikan bahwa kesenian tersebut masih terintegrasi dalam siklus ritual masyarakat dan memiliki fungsi sebagai media ekspresi budaya kolektif.

Kehadiran informan dalam menyaksikan pertunjukan mencerminkan keberlangsungan tradisi yang bersifat rutin dan terstruktur. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa Wayang Timplong tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari mekanisme pewarisan budaya yang berlangsung secara informal melalui partisipasi masyarakat. Keterulangan penyelenggaraan dalam acara bersih desa memperlihatkan adanya pola institusional dalam menjaga eksistensi kesenian tersebut di tengah masyarakat.

Kesenian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki dimensi edukatif yang kuat, khususnya dalam menyampaikan nilai-nilai budaya serta pesan moral yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, frekuensi kehadiran informan dalam menyaksikan pertunjukan Wayang Timplong yang umumnya berlangsung pada acara desa atau kegiatan budaya tertentu mengindikasikan bahwa eksistensi kesenian ini masih terikat erat dengan konteks ritual dan tradisi masyarakat. Dengan kata lain, keberlangsungan Wayang Timplong sangat bergantung pada momentum-

momentum kultural yang diselenggarakan secara kolektif oleh masyarakat.

Pertunjukan Wayang Timplong tidak berdiri sebagai hiburan semata, melainkan terintegrasi dalam rangkaian acara tradisional seperti bersih desa dan kegiatan adat lainnya. Secara analitis, hal ini mencerminkan bahwa keberadaan Wayang Timplong masih memiliki fungsi sosial dan kultural yang kuat di tengah masyarakat. Kesenian tersebut berperan sebagai media kolektif yang tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan, tradisi, serta identitas lokal. Keterkaitan antara pertunjukan Wayang Timplong dan kegiatan adat menunjukkan bahwa kesenian ini menjadi bagian dari praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

• Mengamalkan Nilai yang Terkandung dalam Wayang Timplong

Wayang Timplong mengandung sejumlah nilai budaya yang bersifat edukatif dan normatif, seperti yang diucapkan Ika Desy selaku masyarakat

“Nilai-nilai yang terdapat pada kesenian Wayang Timplong meliputi kejujuran, gotong royong, dan menghormati orang tua atau pemimpin. Cerita-ceritanya itu sering menyisipkan pesan moral, apalagi dari adegan lucu atau dialog antara punakawan, itu isinya nasihat-nasihat baik.” (Wawancara dengan Ika Desy pada tanggal 28 November 2025)

Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara eksplisit dalam bentuk ceramah, melainkan diinternalisasikan melalui alur cerita dan interaksi antartokoh dalam pertunjukan. Keberadaan nilai-nilai tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kesenian Wayang Timplong.

Proses transmisi kepada generasi berikutnya tidak hanya terjadi melalui aspek teknis pertunjukan, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Generasi muda seperti Dwi Novia selaku masyarakat yang menyaksikan pertunjukan secara tidak langsung mengalami proses pembelajaran sosial dan kultural. Sehingga mereka selaku generasi penerus tidak hanya mengenal bentuk keseniannya, tetapi juga memahami makna dan fungsi sosialnya.

“Kesenian Wayang Timplong mengandung nilai-nilai moral, seperti kepemimpinan dan perjuangan. Terutama cerita tentang jaman dulu melawan penjajah, itu menanamkan rasa patriotisme dan kesetiakawanan sosial kepada masyarakat.” (Wawancara dengan Dwi Novia pada tanggal 28 November 2025)

Keberadaan nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam proses transmisi antargenerasi. Wayang Timplong tidak sekadar dipertahankan sebagai bentuk kesenian

tradisional, melainkan juga sebagai media internalisasi nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Melalui pertunjukan yang disaksikan secara langsung maupun melalui media dokumentasi, generasi berikutnya dapat memahami dan menginternalisasi nilai patriotisme, solidaritas sosial, serta jiwa kepemimpinan yang terkandung di dalamnya.

“Banyak nilai yang bisa dipetik. Biasanya mengajarkan tentang kebijaksanaan, gotong-royong, dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Jadi memang banyak nilai-nilai yang terkandung” (Wawancara dengan Rilo pada tanggal 28 November 2025)

“Ada banyak nilai moral pada kesenian Wayang Timplong seperti tentang gotong royong, keberanian, dan budi pekerti. Dulu orang tua bilang pertunjukan wayang itu bukan cuma hiburan, tapi juga pengajaran hidup.” (Wawancara dengan Tito pada tanggal 28 November 2025)

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa Wayang Timplong berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial dan moral. Proses pewarisan ini berlangsung secara kultural melalui pengalaman kolektif masyarakat, sehingga memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk karakter generasi penerus.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang dilaksanakan di Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk, bagian pembahasan ini difokuskan pada analisis proses pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian Wayang Timplong. Analisis tersebut ditinjau menggunakan perspektif teori *Cultural in Sustainability* yang dikemukakan oleh Soini dan Dessein (2016), yang menempatkan kebudayaan sebagai elemen integral dalam pembangunan berkelanjutan.

Tabel 2 Peran Informan

Kategori Informan	Fokus Utama / Bentuk Kontribusi	Metode/Langkah Konkret	Output / Dampak Pelestarian
Dinas Pariwisata & Kebudayaan (Amin Fuadi, SE, MM)	Regulative, Structural & Digital Preservation	• Pengajuan legitimasi WBTb • Pelatihan, workshop, & sarana • Integrasi ke agenda resmi daerah	Legitimasi hukum, fasilitas ekosistem seni, perluasan jangkauan promosi, dan keberlanjutan pembinaan.

		• Pembinaan regenerasi & digitalisasi	
Pelaku Seni (Dalang Suyadi)	Practical & Pedagogical Preservation	• Pementasan ritual (Bersih Desa) • Pencatatan cerita & perawatan alat • Pelatihan di sanggar (Dalang, Karawitan, Sinden)	Menjaga pakem tradisi, mentransmisikan keterampilan teknis/seni secara langsung ke generasi muda.
Masyarakat (4 Responden Desa Kepanjen)	Cultural Reception & Social Continuity	• Menonton pementasan rutin • Apresiasi kolektif acara adat • Mengamalkan nilai moral (kejujuran, gotong royong, patriotisme)	Keberlanjutan fungsi sosial wayang sebagai media edukasi, pembentukan karakter, dan perekat sosial.

Peran pemerintah dalam Perspektif *Cultural in Sustainability* dari Soini dan Dessein (2016) mengonseptualisasikan pelestarian budaya melalui dua dimensi kunci, yaitu *protection* (perlindungan) dan *maintenance* (pemeliharaan). Dimensi perlindungan berfokus pada penguatan legitimasi formal guna memitigasi risiko kepunahan budaya, sedangkan dimensi pemeliharaan menekankan penyediaan dukungan berkelanjutan bagi kesinambungan praktik kultural. Berdasarkan skema ini, pelestarian tidak dapat dipahami sekadar sebagai tindakan kontrol statis, melainkan sebuah intervensi kelembagaan yang memfasilitasi eksistensi budaya secara berkelanjutan. Konsep tersebut selaras dengan temuan Lestari et al. (2022) yang menegaskan bahwa keberadaan wadah kelembagaan seperti sanggar atau komunitas seni berfungsi sebagai ruang reproduksi sosial tempat terjadinya transfer pengetahuan, nilai, dan integrasi sosial antaraktor budaya.

Berdasarkan data empiris di lapangan, peran fasilitatif pemerintah daerah terefleksi melalui rangkaian kebijakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk. Intervensi terencana ini diwujudkan melalui: Pengusulan penetapan Wayang Timplong sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb), Penyediaan fasilitas sarana dan prasarana pendukung pertunjukan, Penyelenggaraan pembinaan kapasitas bagi para seniman, dan Pelibatan kesenian Wayang Timplong secara rutin dalam agenda resmi kebudayaan daerah.

Integrasi antara kerangka teoretis dan temuan empiris menunjukkan bahwa pemerintah daerah tidak bertindak

sebagai penguasa tunggal atas wacana kebudayaan, melainkan berperan sebagai *facilitative actor*. Pengakuan WBTb merupakan manifestasi konkret dari dimensi *protection* yang memberikan payung hukum dan legitimasi publik bagi Wayang Timplong. Sementara itu, penyediaan sarana, pelatihan, serta pembukaan ruang pentas berkala secara langsung mengaktualisasikan dimensi *maintenance*. Kehadiran kelembagaan lokal ini terbukti berhasil mentransformasikan kebijakan pemerintah menjadi ruang sosial dinamis yang memfasilitasi interaksi antariman, memperkuat kohesi sosial, dan memperkokoh identitas kultural masyarakat Nganjuk.

Pelaku seni dalam skema *Cultural in Sustainability*, dimensi *transmission* (pewarisan) diposisikan sebagai prasyarat mutlak bagi keberlanjutan tradisi guna mencegah degradasi nilai kultural lintas generasi (Soini & Dessein, 2016). Secara spesifik, Ndhianty dan Arifin (2020) menggarisbawahi bahwa kesenian tradisional seperti Wayang Timplong memegang peran strategis sebagai media transformasi kearifan lokal yang tidak hanya berorientasi pada nilai estetis-hiburan, melainkan juga berdimensi pedagogis.

Temuan di lapangan mengonfirmasi bahwa para dalang dan pengerajin Wayang Timplong tidak sekadar menjalankan fungsi performatif di atas panggung. Lebih dari itu, para pelaku seni secara aktif mentransmisikan pengetahuan teknis, norma, dan nilai filosofis kepada generasi penerus. Proses alih pengetahuan ini berlangsung melalui dua jalur utama: edukasi langsung saat pementasan dan pola pembelajaran informal di dalam lingkungan komunitas.

Berdasarkan temuan tersebut, posisi pelaku seni: dari sekadar pelestari pasif menjadi agen perubahan yang aktif (*active agents of cultural reproduction*). Penulis berargumen bahwa keberlanjutan Wayang Timplong sangat bergantung pada kapasitas adaptif para pelaku seni. Sebagai *cultural bearer*, mereka menjaga keaslian nilai tradisi; namun di sisi lain, mereka juga bertindak sebagai inovator yang mengontekstualisasikan pertunjukan agar tetap relevan dengan dinamika era modern. Tanpa keterlibatan aktif dan daya inovasi pelaku seni, proses transmisi budaya akan stagnan dan kehilangan relevansi sosialnya.

Masyarakat ditempatkan sebagai subjek sekaligus aktor pendukung yang memiliki peran strategis dalam proses pelestarian budaya. Penempatan ini menegaskan bahwa keberlanjutan suatu kesenian tradisional tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah atau peran pelaku seni, tetapi juga sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik budaya tersebut. Secara konseptual, masyarakat tidak bersifat pasif, melainkan

berperan sebagai agen yang secara langsung menjaga, mempraktikkan, dan mereproduksi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Rahayu et al. (2025) menyatakan bahwa kesenian tradisional memiliki fungsi struktural dalam membangun kohesi sosial dan identifikasi kolektif masyarakat melalui transmisi nilai-nilai kearifan lokal. Keterlibatan publik dalam ritus budaya memperkuat integrasi sosial dan mencegah kondisi disfungsi kultural. Data penelitian memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat lokal terhadap kesenian Wayang Timplong masih tergolong tinggi, khususnya dalam konteks ritus adat seperti tradisi *bersih desa*. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga terlibat aktif dalam penyelenggaraan dan pemaknaan acara.

Tingginya keterlibatan masyarakat dalam tradisi *bersih desa* membuktikan bahwa Wayang Timplong masih memiliki relevansi fungsional dalam struktur sosial masyarakat setempat. Penulis mengelaborasikannya dengan dimensi *maintenance* (Soini & Dessein, 2016) dan berargumen bahwa keberlanjutan budaya tidak boleh diukur semata dari preservasi fisik artefak seni, melainkan dari sejauh mana praktik tersebut dihidupi dan direproduksi dalam interaksi harian. Hubungan timbal balik antara pertunjukan seni dan kebutuhan kolektif seperti pemeliharaan solidaritas dan identitas lokal menegaskan bahwa masyarakat adalah pemilik sah sekaligus subjek penentu keberlangsungan eksistensi Wayang Timplong.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks kebudayaan merupakan proses peningkatan kapasitas terstruktur. Anisa dan Sungkowo (2024) membagi tahapan pemberdayaan ini menjadi tiga fase: *awareness* (penyadaran), *capacity transformation* (transformasi kemampuan), dan *capacity enhancement* (peningkatan kapasitas). Lebih lanjut, Anita et al. (2024) menemukan bahwa peningkatan aktivitas sosial-budaya berbasis komunitas berpotensi memberikan dampak komplementer berupa pembukaan peluang ekonomi bagi warga lokal.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian Wayang Timplong diimplementasikan melalui: Pendampingan kelembagaan secara konsisten, Pelatihan teknis dan artistik bagi anggota komunitas, Integrasi nilai-nilai kesenian ke dalam muatan lokal di lembaga pendidikan formal.

Pelestarian yang diterapkan di Kabupaten Nganjuk mengadopsi pendekatan pemberdayaan multidimensional yang holistik. Tahap *awareness* ditanamkan melalui integrasi seni di sekolah; tahap *capacity transformation* dicapai melalui pelatihan artistik; sedangkan *capacity enhancement* terwujud ketika komunitas mampu

mengelola pementasan secara mandiri. Penguatan kapasitas (*capacity building*) ini tidak hanya berhasil mempertahankan warisan budaya dan kohesi sosial, tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi kreatif lokal melalui pergelaran festival dan kegiatan pariwisata berbasis budaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelestarian kesenian Wayang Timplong di Kabupaten Nganjuk merupakan proses yang melibatkan sinergi antara pemerintah, pelaku seni, dan masyarakat dalam menghadapi pengaruh modernisasi. Pemerintah berperan sebagai fasilitator melalui pembinaan, penyediaan fasilitas, serta pengajuan Wayang Timplong sebagai Warisan Budaya Takbenda. Pelaku seni berperan sebagai penjaga sekaligus pewaris budaya, meskipun regenerasi seniman masih menjadi tantangan. Sementara itu, masyarakat tetap berpartisipasi dalam kegiatan tradisional, walaupun minat generasi muda cenderung menurun akibat pengaruh hiburan modern. Upaya pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan, pembinaan, dan pendidikan budaya. Dalam perspektif Cultural Sustainability, pelestarian Wayang Timplong mencerminkan dimensi perlindungan, pemeliharaan, dan pewarisan budaya, namun masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek regenerasi dan pemanfaatan teknologi digital.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian kesenian Wayang Timplong di Kabupaten Nganjuk, peneliti merumuskan beberapa saran strategi.

Bagi pemerintah Kabupaten Nganjuk, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan komitmen dalam pelestarian Wayang Timplong melalui kebijakan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Khususnya dalam pengembangan program digitalisasi budaya. Selain itu, diperlukan penguatan dukungan terhadap proses regenerasi seniman melalui program pelatihan yang lebih intensif serta pemberian insentif bagi pelaku seni.

Bagi pelaku seni, seniman Wayang Timplong diharapkan dapat lebih aktif dalam melakukan inovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Serta berperan sebagai agen edukasi dengan melibatkan generasi muda dalam proses pembelajaran dan praktik kesenian. Upaya regenerasi perlu menjadi prioritas utama guna menjaga keberlangsungan kesenian ini.

Bagi masyarakat, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dalam mendukung pelestarian kesenian Wayang Timplong. Baik melalui keikutsertaan

dalam kegiatan budaya maupun dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya lokal sebagai identitas kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Dewi, M. (2023). Strategi Pelestarian Budaya di Era Globalisasi: Studi pada Masyarakat Lokal Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 77–89.
- Adina, A.B., Handoko, F.F., Setyarini, I.I., Septisetyani, E.P., Riyanto, S. dan Meiyanto, E. 2008. Ethanolic Extract Litrus aurantifolia Increase Sensitivity MCF7 Cell line towards Doxorubicin, Proceeding, Yogyakarta: *Kongres Ilmiah ISFI ke-16*, ISBN:978-979-95107-6-2. Hal. 55-629
- Auliyaazahra, A., & Mulyono, S. E. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produksi Batik Pring Sedapur di KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Mukti Rahayu Kabupaten Magetan. Bersatu: *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 214-224.
- Bagus Indrawan. Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren Lais di Desa Balapulung Kulon Kabupaten Tegal. *Jurnal Tambuleng: Seni dan Budaya*, Vol. 4(2), 2024
- Koentjaraningrat. (2023). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta. (Edisi terbaru, revisi teori unsur kebudayaan).
- Kuswanto, K., Refnida, R., & Anderson, I. (2023). Pemberdayaan Potensi Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Daerah Jambi (Kesenian Kompangan) di Desa Mendalo Indah, Jambi. Dimasejati: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1-10.
- Lestari, A. D., Septi, L., Izzah, N., & Harahap, K. A. (2022). Upaya Pelestarian Kesenian Karawitan Lewat Paguyuban Karawitan Sido Laras Desa Sidakangen Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. *Kampelmas*, 1(2), 787-798.
- Mahmudah, S. (2023). Kebudayaan dalam Perspektif Antropologi Koentjaraningrat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(2), 145–157.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nadhianty, A., & Arifin, A. A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dari Wayang Timplong Dalam Perspektif Karakter. Seminar Pendidikan IPS (Vol. 1, No. 1).
- Nurjanah, N. (2023). Pelestarian Budaya Lokal sebagai Upaya Menjaga Identitas Nasional di Era Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(1), 45–56.
- Nursanty, E., & Susilowati, I. (2024). *Cultural Sustainability, Uniqueness and the Power of*

Productive Living Heritage in Cirebon, Indonesia. Journal of Urban Culture Research, 28(1), 93–110.

Prasetyo, A. (2023). Wayang sebagai Warisan Budaya Takbenda: Upaya Pelestarian di Era Globalisasi. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 5(2), 112–124

Rahayu, D., Solfema, S., & Putri, L. D. (2025). Mempertahankan budaya Jawa di daerah transmigrasi melalui kesenian Kuda Lumping. Mutiara: *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 31-37.

Ratna Puspita Fauzi & Nooryan Bahari. “*The Wayang Golek Performance as One of the Variety of the Artists of the Pup that Are Available on the Island of Java*”. *Runtas: Journal of Arts And Culture*, Vol. 1, No. 1 (2024).

Salsabilla, S. (2024). Perlindungan Pengetahuan Tradisional Dan Ekspresi Budaya Berdasarkan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6), 2113-2127.

Samongilailai, H. N., & Utomo, A. B. (2024). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 157-168.

Soini, K., & Dessein, J. (2016). *Culture-Sustainability Relation: Towards a Conceptual Framework. Sustainability*, 8(2), 167.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Wibisono, A. (2023). Wayang Timplong: Kesenian Tradisional dalam Tradisi Bersih Desa di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 12(2), 85–97.

Windah, A., Nurhaida, I., Afriani, L., Budiharjo, B., & Aryanti, N. Y. (2024). *Community Organization-Based Literacy Empowerment for Women to Support the Acceleration of Indonesian Digital Civilization Index. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 3(3), 120–129.

Wulandari, P. A. R., Ridho, K., Sabina, M. K., & Ramadhani, S. (2025). Pewarisan Kultur Kedaerahan Betawi Melalui Sinergi Masyarakat Adat Dan Pemerintah Daerah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 302-316.

[Direktorat Pelindungan Kebudayaan](#). 15 Desember 2022. Sebanyak 1728 Warisan Budaya Tak benda (WBTb) Indonesia Ditetapkan. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebanyak-1728-warisan-budaya-takbenda-wbtb-indonesia-ditetapkan/> Diakses pada 20 September 2025.